

Pola Pengasuhan Anak Terlantar

(Studi Pemenuhan Hak Anak di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo)

Oleh: Iftitah Mustafiyanti

NIM: 071311433004

**Program Studi Sosiologi
Departemen Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik**

Universitas Airlangga

Semester Gasal 2016/2017

Abstrak

Anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan haknya baik itu sandang, pangan, dan papan. Panti sosial merupakan alternatif terakhir yang dipilih orang tua demi terpenuhinya kebutuhan hak dasar anak. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dalam mengambil judul terkait dengan pengasuhan anak di panti, yakni Pola Pengasuhan Anak Terlantar (Studi Pemenuhan Hak Anak di Lingkungan Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif selain itu juga dalam metode penentuan informan menggunakan metode purposive. Dalam metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber mengenai 4 tindakan sosial dan teori pengasuhan Hurlock.

Penelitian ini menghasilkan temuan data bahwa dari ketujuh pengasuh melakukan pengasuhan pada anak terlantar karena memang sudah menjadi tugasnya dalam mengasuh anak terlantar, tidak ada pekerjaan lain, merasa kasihan dan sayang dan menganggap sudah takdirnya bekerja di Panti tersebut. Dalam menerapkan pola asuh beberapa pengasuh menerapkan pola pengasuhan demokratis, otoriter dan satu pengasuh menerapkan pola asuh permisif. Selain itu implikasinya mengenai pemenuhan hak anak beberapa pengasuh sudah memenuhi hak anak namun beberapa dari hak anak yang belum terpenuhi yakni hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan (akte kelahiran).

Kata Kunci : *Pengasuhan, Anak Terlantar, Hak Anak, Panti Sosial Asuhan.*

Abstract

Abandoned children are children who do not get their rights be it clothing, food, and the Board. The last alternative is socially selected parents for the sake of meeting the needs of the fundamental rights of children. It's what makes researchers interested in taking the title related to parenting in the child care Patterns, i.e. Displaced (study of the fulfillment of the rights of the child in the neighborhood Social Orphanage Panti Toddler Sidoarjo).

This study uses qualitative methods and types of descriptive research also in the method of determining the informant using the method of purposive. In the method

of collecting the data the researchers used a method of observation and interviews. The theory used in this study using Max Weber's theory of social action on social action and the theory of 4 caregiving Hurlock.

This research resulted in the findings that the data from the seven sitters do caregiving on abandoned children because it has become a task in nurturing abandoned children, there are no other jobs, feel sorry and pity and assume its destiny is already working at the Parlor. In applying some parenting patterns applying nanny demokrtas, authoritarian and one caregiver applying permissive parenting. Besides its implications regarding the fulfillment of the rights of the child a few caretakers already meet the rights of the child but some of the rights of children are met i.e. the right to a name as the identity and citizenship status (birth certificate).

Keywords: Caregiving, Abandoned Children, Children's Rights, The Social Orphanage.

Pendahuluan

Perlakuan salah dan penelantaran terhadap anak rupanya sudah lama terjadi, dalam suatu sejarah Roma Kuno terdapat suatu konsep “Patria Protesta” di mana seorang yang menciptakan diperkenankan menghancurkan apa yang diciptakan, yang dikenal sebagai hak ayah membunuh anaknya. Ada juga pada suku

Mohawe di India, anak-anak yang lahir prematur diperkenankan untuk dibunuh. Adanya Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak terpenuhi bahkan dilanggar haknya dan menjadi korban dari berbagai bentuk tindak kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah, deskriminasi bahkan tindakan yang tidak manusiawi terhadap anak, tanpa ia dapat melindungi dirinya, dan tanpa perlindungan yang memadai dari keluarganya, masyarakat, dan juga pemerintah.

Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, contoh dari penelitian oleh Una Deviana, mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta ini meneliti mengenai “Peranan Panti Asuhan Putri Aisyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal”. Dalam penelitian ini tidak difokuskan kepada fungsi-fungsi lembaga itu sendiri, melainkan fokus secara khusus ke fungsi pendidikan

informal yang diberikan oleh panti asuhan terhadap anak asuhnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah apa yang melatar belakangi tindakan sosial seorang pengasuh menekuni aktivitas pengasuhan anak terlantar yang ada di lingkungan panti social asuhan serta bagaimana pola asuh pengasuh dalam memenuhi kebutuhan hak anak pada anak terlantar yang ada di panti sosial asuhan balita terlantar di Sidoarjo. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengasuh dalam memenuhi hak anak tersebut, pasalnya telah banyak kasus mengenai pelanggaran pengasuhan dalam memenuhi hak anak terlantar yang diasuh oleh panti asuhan atau yayasan peduli anak.

Penelantaran sendiri dapat diuraikan sebagaimana pernyataan Suyanto dalam bukunya *Tindakan Kekerasan terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya* sebagai berikut

“Secara teoritis, penelantaran anak adalah sebuah tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja

yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, papan, pangan)” (Suyanto, 2000)

Pernyataan yang dimaksud menunjukkan keadaan seorang anak yang tidak dinafkahi oleh salah satu atau kedua orang tuanya sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan pokok berupa makanan, pakaian, tempat tinggal yang tidak tercukupi yang mana dari ketiga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka berujung dengan kematian. Hal seperti ini yang kemudian dikenal juga sebagai *child neglect*. Saat ini kasus bayi dan balita terlantar semakin memprihatinkan. Semakin

bertambahnya permasalahan sosial anak. Jumlah anak terlantar di Indonesia berdasarkan data dari Kementrian Sosial ada 5.900 anak-anak yang terlantar. Mensos merincikan, ada 4,1 juta anak terlantar di Indonesia, diantaranya 5.900 anak yang jadi korban perdagangan manusia, 3.600 anak bermasalah dengan hukum, 1,2 juta balita terlantar dan 34.000 anak jalanan. Ini pun terbatas pada

kelompok anak-anak yang yatim-piatu di mana dari jumlah itu hanya sedikit di antara mereka yang terjangkau pelayanan sosial (Irwanto dkk., 1998).

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara. Pada 27th United Nation General Assembly Spesial Session- negara-negara peserta menegaskan kembali dan mendeklarasikan komitmen terhadap kesejahteraan anak. Komitmen tersebut dikenal sebagai “**A World Fit for Children**” (WFC) 2001. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kasus penelantaran anak sangat dilematis. Memisahkan anak demi menyelamatkan peran sosial dan kondisi psikisnya.

Berdasarkan kondisi latar belakang mengenai penelantaran anak diatas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah apa yang melatar belakangi tindakan sosial seorang pengasuh menekuni aktivitas pengasuhan anak terlantar

yang ada di lingkungan panti sosial asuhan serta bagaimana pola asuh pengasuh dalam memenuhi kebutuhan hak anak pada anak terlantar yang ada di panti sosial asuhan balita terlantar di Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tindakan sosial pengasuh dalam menekuni aktivitas pengasuhan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. Dan mengidentifikasi pola pengasuhan anak yang dikembangkan di lingkungan Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. Selain itu manfaat dari penelitian ini adalah menambah kajian ilmu Sosiologi dan sebagai sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak.

Kajian Teoritik/Tinjauan Pustaka

Teori tindakan sosial, cabang penting ketiga dari behaviorisme sosial merupakan sebuah tanggapan independen terhadap permasalahan-permasalahan sama yang memunculkan pluralisme behavioral dan interaksionisme simbolik.

Menurut Max Weber sebuah tindakan manusia dapat berubah makna menjadi sebuah bentuk tindakan yang bermakna social manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Dan tindakan social sebuah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Jadi ia menngemukakan dimana tindakan sosial dimulai dari tindakan individu atau perilaku individu tersebut dengan perilaku orang lain yang diorientasikan pada hasil tindakan tersebut, sehingga dapat dipahami secara subjektif, dalam artian setiap tindakan social yang dilakukan seseorang akan memiliki maksud atau makna tertentu. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan. Tipologi penting itu tidak hanya untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, tetapi, sebagian juga merupakan dasar bagi perhatian Weber pada struktur-sktruktur sosial dan lembaga-lembaga yang lebih besar.

Teori tindakan sosial menurut Max Weber ini dibagi menjadi empat kelompok, yakni tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

1. Zweck Rational (Rasionalitas alat-tujuan)

Tindakan sosial yang melandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya dan juga menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan perkataan lain, zweck rational adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin. Tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya; pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai 'kondisi-kondisi' atau 'alat-alat' untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan

diperhitungkan secara rasional (Weber, 1921/1968: 24).

2. Wert Rational (Rasionalitas nilai)

Tindakan sosial yang rasional, namun yang menyangkan diri pada suatu nilai-nilai absolute tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bias nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan sosial berupa wert rational ini manusia selalu menyangkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. Atau dalam kata lain, tindakan yang “ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya” (Weber, 1921/1968: 24-25).

3. Afektual

Tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan seseorang misalnya atau ungkapan

rasa cinta, kasihan adalah contoh dari tindakan afektual ini.

4. Tradisional

Tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi did lama pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Atau tindakan yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hokum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas-tegas oleh masyarakat. (Siahaan, 1986).

Dari keempat tindakan yang telah dijelaskan diatas. Peneliti ingin mengetahui apa motif yang melatar belakangi seorang pengasuh ingin melakukan tindakan pengasuhan terhadap anak-anak terlantar di lingkungan panti sosial asuhan yang sudah jelas itu bukan anak kandung mereka sendiri. Sehingga goal dalam penelitian ini nantinya dari motif tindakan sosial yang menggambarkan pengasuh bisa diketahui dari pengasuhan pengasuh

tersebut pada anak terlantar. Sehingga jika terjadi kesalahan dalam penanganan pengasuhan anak terlantar ada bentuk formulasi metode yang bisa mengurangi kesalahan penanganan pengasuhan.

Teori Pengasuhan Hurlock

Menurut Hurlock (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak yang merupakan bagian penting dan mendasar untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak merujuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua dan anak yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan, dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Menurut **Hurlock** (dalam Thoha, 1996: 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu :

- 1) Pola Asuh Otoriter, pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan

aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

- 2) Pola asuh demokratis, pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- 3) Pola asuh permisif, pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Dari teori inilah pada akhirnya peneliti bisa mengidentifikasi bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan pengasuh pada anak terlantar.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena itu banyak sedikitnya jumlah subyek penelitian bukan menjadi prioritas utama dalam upaya penggalian data melainkan yang lebih penting adalah kualitas subyek penelitian dalam memberikan data secara jelas dan aktual sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif terkait data yang didapatkan dari berbagai informan. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma ini salah satu aspek yang sangat khusus dari karya Weber, yakni dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membanting” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Lokasi penelitian ini terletak di Sidoarjo karena lokasi tersebut terdapat lembaga pengasuhan anak selain itu lembaga pengasuhan ini dibawah peraturan Dinas Sosial

Provinsi Jawa Timur. Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive*. Metode ini adalah pemilihan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan informan yang diperlukan. Studi ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi partisipan yang artinya peneliti ikut terjun langsung dalam pengasuhan pada anak terlantar selain itu dengan cara wawancara mendalam. Dalam melakukan penelitian tersebut, maka data-data yang diperoleh direduksi, disajikan, dan kemudian disimpulkan.

Pembahasan

Dalam interpretasinya ke tindakan sosial, tindakan pengasuh dalam menekuni aktivitas pengasuhan anak terlantar. Beberapa tindakan sosial informan lebih mengarah pada tindakan sosial, *zweck rational*. Hal ini dilandasi dengan berbagai macam alasan yang diberikan oleh informan yang kemudian mengidentifikasikan ke arah tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan dalam

rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam artian *zweck rational* ini sudah menentukan dengan jelas dan rasional. Tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya; pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai 'kondisi-kondisi' atau 'alat-alat' untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional (Weber, 1921/1968: 24). Hal ini didukung dengan pendapat kedua informan yang mengidentifikasi bahwa alasan informan memilih bekerja di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo karena memang sudah menjadi basic studinya atau memang sudah menjadi fokus pekerjaannya.

Informan lainnya bernama F dan SE beranggapan bahwa tindakan sosial yang ia tekuni karena tidak adanya pekerjaan lain. Hal tersebut termasuk ke dalam tindakan sosial *wert rational*. Tindakan sosial tersebut termasuk rasional dari subyektifnya karena informan sudah memilih cara-cara yang

menentukannya dalam pencapaian tujuannya.

Dalam interpretasi teoritis Tindakan sosial Max Weber, tindakan sosial ketiga adalah afeksi. Dari hasil temuan data yang telah di analisis peneliti, pada kajian ini peneliti hanya menemukan satu orang informan yang dalam melakukan tindakan sosial pengasuh menekuni aktivitas pengasuhan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. Informan dengan inisial "U" tersebut memaparkan bahwa hal yang melatar belakangi melakuakn tindakan sosial pengasuhan pada anak terlantar karena menyukai dan menyayangi anak kecil, selalu merasa iba terlebih pengasuh saat ini masih belum mempunyai anak.

Selanjutnya dalam interpretasi teoritis Tindakan sosial keempat adalah tradisional. Ada dua informan yang beranggapan bahwa alasan mereka melakukan tindakan pengasuhan pada anak terlantar karena sudah menganggap bahwa mungkin sudah menjadi takdirnya bekerja di panti tersebut.

Pola pengasuhan pada anak terlantar

Beberapa informan menerapkan pola asuh otoriter ditandai dengan sikapnya yang keras dan penuh aturan terhadap anak. Anak cenderung tidak bebas karena pengasuh memaksa anak untuk bersikap sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh. Namun masih ada dari salah satu pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis, yakni pengasuh selalu sabar dan memberikan kebebasan pada anak namun masih dalam kontrol sosial. Apalagi informan U yang selalu memberikan kebebasan pada anak untuk bermain, berkreasi, berekspresi. Informan U selalu merasa senang jika anak-anak bisa bebas namun informan U ini tetap memberikan aturan yang wajar pada anak. Selanjutnya ada satu pengasuh yang menerapkan pola asuh permisif ditandai dengan sikap acuh tak acuh pengasuh terhadap apapun yang dilakukan oleh anak dan jarang sekali adanya kontrol sosial oleh pengasuh pada anak.

Kesimpulan

dapat disimpulkan bahwa sebagian pengasuh menekuni tindakan sosial pengasuhan pada anak terlantar yakni :

1. Karena tuntutan pekerjaan, sudah menjadi basic studinya atau memang sudah menjadi fokus pekerjaannya.
2. Tidak adanya pekerjaan lain. Informan memilih pekerjaan karena tidak ada alternatif lain.
3. Informan menyukai dan menyayangi anak kecil, terlebih informan masih belum memiliki anak dan belajar dari pengalamannya sebelum menjadi ibu.
4. Sudah menjadi kebiasaan, jalan atau takdirnya bekerja di panti.

Dari teridentifikasinya latar belakang tindakan sosial pengasuh dalam menekuni aktivitas pengasuhan pada anak terlantar tersebut tercerminlah pola asuh yang diterapkan pengasuhan. Bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan atau mengakibatkan

anak yang tadinya reaktif, aktif terhadap apapun lalu anak berubah menjadi pendiam, takut menyampaikan pendapatnya karena beranggapan bahwa semua perkataan pengasuh harus dituruti. Akibatnya anak menjadi kurang percaya diri, pendiam, takut, pemalu. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan atau mengakibatkan anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada diri anak tersebut, serta anak lebih mandiri sehingga anak bisa menentukan pilihannya sendiri dalam hal apapun. Selain itu juga jika anak melakukan kesalahan dia harus siap menerima resikonya. Dan anak menjadi lebih dewasa dan matang dalam berfikir dan bersikap. Anak dengan pola asuh demokratis tersebut lebih percaya diri karena haknya dalam menyampaikan pendapat selalu didengar oleh pengasuh. Dan pengasuh selalu memberikan kebebasan dalam mendengarkan, menerima pendapat anak akan tetapi masih dalam kontrol dalam

memberikan kebebasannya tersebut.

Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan atau mengakibatkan anak semakin seenaknya sendiri dengan pengasuh atau hal apapun yang dilakukannya. Anak dengan pengasuhan permisif cenderung lebih berani tetapi dalam keberaniannya ini sering kali melakukan kesalahan karena tidak adanya kontrol dari pengasuh dalam melakukan pengasuhan pada anak terlantar, selain itu juga anak dengan pola asuh permisif tidak memahami kewajibannya untuk melakukan sesuatu sepenuh hati tanpa merasa terpaksa atau terbebani, contoh di lapangan anak tidak mengembalikan barang pada tempatnya semula setelah menggunakannya, anak tidak mengakui tindakannya ketika berbuat kesalahan. Perilaku tersebut yang dilakukn oleh anak, dipengaruhi oleh dampak pola asuh dimana pengasuh tidak peduli dengan pengembangan anak dalam berperilaku sehari-hari, sehingga menyebabkan anak seenaknya

untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.

Selain itu, dari pola asuh yang diterapkan pengasuh pada anak terlantar. Belum sepenuhnya pengasuh memenuhi hak anak, salah satunya mengenai hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan atau dalam kata lain akte kelahiran. Dalam hal ini anak-anak terlantar yang berada di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo masih belum sepenuhnya memiliki akte kelahiran, mereka masih kesulitan dalam mengakses atau memproses akte kelahiran anak-anak terlantar. Beberapa pengasuh ada yang belum memenuhi hak anak mengenai hak dalam menyatakan pendapat, menerima, mendengar pendapat anak, mencari dan memberikan informasi. Beberapa pengasuh menganggap bahwa mereka sering menghiraukan mereka dalam menyatakan pendapat dalam artian sering tidak mendengarkan, menerima pendapat mereka. Akan tetapi beberapa dari hak anak telah dipenuhi oleh pengasuh salah satunya hak memperoleh pendidikan,

hak memperoleh pendidikan luar biasa, hak memperoleh pelayanan kesehatan, hak untuk memanfaatkan waktu luang untuk bergaul, bermain, berekreasi, dan berkreasi, hak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya.

Saran

Saran peneliti berdasarkan hasil dari kajian pada Pola Pengasuhan Anak Terlantar dalam Pemenuhan Hak Anak di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo adalah :

1. Kepada pengasuh

Pengasuh harus bisa lebih intens dengan anak, dalam artian dalam menekuni aktivitas pengasuhan anak terlantar harus lebih sabar, sepenuh hati menekuninya walaupun nyatanya mereka bukan anak kandung mereka sendiri. Menjalankan pekerjaan tersebut dengan kasih sayang, sabar, sepenuh hati bukan semata karena tidak ada pekerjaan lain.

2. Kepada kepala panti atau pekerja sosial

Pekerja sosial atau kepala panti diharapkan selalu mengavaluasi kasus-kasus yang terjadi pada pengasuh dalam pengasuhan pada anak dengan meninjau pola asuh yang diterapkan pengasuh di kamar. Sebaiknya sering melihat atau terlibat langsung dalam pengasuhan pengasuh pada anak agar bisa mencari tahu sejauh mana adanya tindakan penyalahgunaan (abuse) maupun penelantaran dalam pengasuhan pada anak (neglect).

3. Kepada lembaga

Lembaga rutin mengadakan pelatihan-pelatihan atau training pengasuhan dan meningkatkan kualitas-kualitas pengasuhan secara terprogram. Lembaga juga harus berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak-anak yang ditempatkan di lembaga dan bertanggung jawab untuk

memenuhi pemenuhan hak-hak mereka.

4. Kepada pemerintah

Lebih memperhatikan lagi terkait hak anak mengenai hak untuk suatu nama identitas diri, dan status kewarganegaraan dalam artian akte kelahiran. Tidak mempersulit dalam proses pembuatan akte kelahiran pada anak terlantar.

Daftar Pustaka

Anang A. Nugroho dan Sani, Nanang A. Chanan Khairun. 2004. *Memahami perlindungan anak*. LPA Jatim bekerja sama dengan Plan Indonesia Surabaya, Surabaya.

Crosson-Tower Cynthia, *Understanding Child Abuse And Neglect Fifth Edition*. United States: 2002.

Edi Suharto. 2005 *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Farid, M. 2004. *Pengertian Konvensi Hak-hak Anak*. Harapan prima, Jakarta.

George, Ritzer. 2011 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta Rajawali Pers.

Gunawan, dkk., 2010. *Masalah Sosial di Indonesia*. Jakarta:Kemensos

Harla Sara Octara, Indra Nur Patria dan Moelino, Laurike, 2012 *Seluk Beluk Hak-hak Anak*, Yayasan ARTI, Jakarta.

John W. Santrock. 2007 *Psikologi pendidikan edisi kedua* Jakarta: kencana.

Ritzer, 2014 *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.

Suyanto, Bagong. *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah Dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: 2000.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2010.

Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Unicef Indonesia, 2012 ringkasan kajian perlindungan anak.

Wardi, Bachtiar 2006 *Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Parsons*. PT Remaja Rosdakarya

Anggraeni Fitriah, “*Pengasuhan Remaja pada Keluarga Single Parents di Sidoarjo*”, Universitas Airlangga Surabaya, 2012

Rizky Rahmansyah Basnur, “*Orang tua yang menitipkan anak ke Panti Asuhan Surabaya*”. Universitas Airlangga Surabaya, 2014.

http://etheses.uin-malang.ac.id/2198/5/07410031_Bab_2.pdf diakses pada tanggal 10 Oktober 2016

<http://www.ypha.or.id/web/wp-content/uploads/2015/02/Mengenai-Hak-Anak-dan-Pengaturannya-dalam-KHA.pdf> diakses pada tanggal 13 Oktober 2016

<http://khairulazharsaragih.blogspot.co.id/2014/01/tindakan-sosial-menurut-max-weber.html> diakses pada tanggal 12 November 2016

<http://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 12 November 2016

<http://digilib.uinsby.ac.id/3887/4/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 12 November 2016

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsd5773214e6full.pdf> diakses pada 18 Maret 2016.